



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# LANSKAP NEGERI *Saman*

Rismawati

Bacaan untuk Anak  
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6





MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



LANSKAP  
NEGERI  
*Saman*  
Rismawati

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

## LANSKAP NEGERI SAMAN

Penulis : Rismawati  
Penyunting : Setyo Untoro  
Ilustrator : Decky R. Risakotta (Aman Wahib)  
Penata Letak: Decky R. Risakotta (Aman Wahib)  
Fotografer : Mustaqim, Zuhri N.  
Sumber Foto: *Google, Antara*

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 1 RIS 1	Katalog Dalam Terbitan (KDT)  Risnawati Lanskap Negeri Saman/Rismawati; Setyo Untoro (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. viii; 48 hlm.; 21 cm
ISBN: 978-602-437-273-6	
CERITA RAKYAT-SUMATRA (GAYO) KESUSASTRAAN ANAK	

## Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional

Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017  
Salam kami,

**Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.**  
Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa

## Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelayakannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah

dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

## Sekapur Sirih

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga buku *Lanskap Negeri Saman* ini dapat selesai tepat waktu. Selawat dan salam kepada junjungan alam, Rasulullah Muhammad Saw.

Teman, ketika huruf pertama dituliskan pada kertas ini, tanda tanya awal yang tebersit di benak kita adalah mengapa disebut Negeri Saman? Lalu, ada apa dengan Negeri Saman?

Negeri Saman adalah Gayo Lues. Di sana hidup suku Gayo bersama sejarah dan beragam keunikannya. Setidaknya, segala hal tentang suku Gayo akan selalu menjadi sangat menarik terutama tentang Saman. Jika tidak dipelajari maka seketika semua itu akan hilang ditelan zaman.

Teman, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi kesempatan mengembangkan ide kreatif ini. Ini tentunya juga rangkaian partisipasi dalam pengembangan dan pemertahanan aset budaya dalam bentuk penulisan naskah buku *Lanskap Negeri Saman* ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Besar harapan semoga tulisan ini bermanfaat untuk khalayak.

Banda Aceh, Juni 2017

Rismawati

## Daftar Isi

Sambutan .....	iii
Pengantar .....	v
Sekapur Sirih .....	vii
Daftar Isi .....	viii
1. Lanskap Negeri Saman .....	1
2. Lanskap Sejarah Negeri Saman .....	3
3. Lanskap Geografi .....	13
4. Lanskap Budaya Negeri Saman .....	17
5. Tari Saman .....	27
6. Tari Bines .....	37
Daftar Pustaka .....	43
Glosarium.....	44
Biodata Penulis .....	46
Biodata Penyunting .....	47
Biodata Ilustrator .....	48



# 1 LANSKAP NEGERI SAMAN

Teman, perkenalkan namaku Wahib. Aku adalah anak suku Gayo yang berasal dari Kabupaten Gayo Lues, Aceh, Indonesia. Kabupaten ini berada di gugusan Pegunungan Bukit Barisan. Sebagian besar wilayahnya merupakan area Taman Nasional Gunung Leuser yang telah dicanangkan sebagai warisan dunia. Kabupaten ini merupakan kabupaten yang paling terisolasi di Aceh.

Teman, sebagai anak suku Gayo aku suka menari saman karena saman merupakan

tari tradisional kami. Saat ini tari saman sudah dikenal oleh masyarakat dunia. Namun, sayangnya orang hanya mengenal saman, tidak mengenal sejarahnya dan negeri asalnya. Untuk itu, aku akan mengajak teman-teman untuk lebih mengenal sejarah dan negeri asal saman dalam *Lanskap Negeri Saman*.

## 2 LANSKAP SEJARAH NEGERI SAMAN

Teman, tahukah kamu tentang tari saman?



Tari saman adalah tarian dari daerah Gayo, Aceh. Saat ini tari saman sudah dikenal oleh penduduk dunia. Tari saman telah disahkan sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda oleh Unesco pada tanggal 24 November 2011 di Bali.

Pemilik asli tari saman ini adalah masyarakat suku Gayo, Aceh, Indonesia. Kepemilikan tari saman ini terkait dengan perkembangan dan pemertahanan saman. Nah, sekarang saya ingin mengajak teman-teman untuk mengetahui lebih lanjut tentang lanskap sejarah negeri saman, yaitu Gayo Lues, Aceh.



Sertifikat dari Unesco untuk Tari Saman. (foto: google.com)

Teman, Gayo Lues adalah negeri yang sangat indah dengan hawa pegunungan yang sejuk. Suhu di Gayo Lues berkisar antara 15-25°C. Disebabkan oleh letak Gayo Lues berada tepat di kaki Gunung Leuser yang merupakan

Ayo, teman, kita  
baca sejarah  
singkat si negeri  
saman, Gayo  
Lues, Aceh.

paru-paru dunia. Gunung Leuser merupakan penyedia oksigen terbanyak dan penyelamat kehidupan dunia. Inilah keajaiban Tuhan, menciptakan alam di Gayo Lues begitu indah dan sejuk.

Gayo Lues dihuni oleh masyarakat yang disebut suku Gayo. Dalam keseharian masyarakat di sini menggunakan bahasa kesukuan yang disebut bahasa Gayo. Mereka hidup rukun, aman, damai, dan tenteram.

Teman, ada sejarah yang begitu panjang sehingga ada sebuah negeri bernama Gayo Lues. Namun sayangnya, sedikit sekali yang tahu sejarah Gayo Lues tersebut. Sebagai generasi penerus bangsa, kita harus tahu sejarah suku bangsa kita, tempat tinggal kita, dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan kita. Nah, salah satunya Gayo Lues, Aceh.



Pemandangan di Puncak Genting, Gayo Lues. (foto: Aman Wahib)

Untuk mengetahui lebih jelas tentang sejarah Gayo Lues, ibuku menemui seorang ahli sejarah Gayo yang bernama Salim Wahab. Kata beliau, sebelum bernama Gayo Lues, daerah ini tergabung dalam satu kabupaten dengan suku Alas yang bernama Aceh Tenggara. Jauh sebelum bernama Aceh Tenggara ada catatan-catatan penting yang harus kita tahu.

Zaman dahulu, daerah Gayo dan Alas otonom. Hal ini sesuai dengan catatan sejarawan Aceh, Junus Djamil, 1959. Ia mengatakan bahwa telah berdiri sebuah kerajaan, yaitu Kerajaan Linge. Pada awal pendiriannya Kerajaan Linge dipimpin oleh seorang raja yang bernama Kik Betul atau Kawee Teupat menurut sebutan orang Aceh. Namun, ada pula yang menyebutnya dengan Adi Genali.

Raja Linge pertama mewariskan kepada keturunannya sebilah pedang dan sebetuk cincin permata yang berasal dari Sultan Peureulak Makhдум Berdaulat Mahmud Syah (1012-1038 M). Pusaka ini diberikan saat Adi Genali membangun negeri Linge pertama di Buntul Linge bersama dengan seorang perdana menteri bernama Syekh Sirajuddin yang bergelar Cik Serule.

Sewaktu bertahtanya Sultan Iskandar Muda, ternyata dia berhasil menguasai sebagian besar Pulau Sumatra dan Malaya. Akhirnya, ada pendapat dan

keputusan bahwa sebaiknya kedua daerah ini (Kerajaan Linge dan Peureulak) dimasukkan secara resmi ke dalam Kerajaan Aceh. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), kedua daerah ini resmi menjadi bagian dari Kerajaan Aceh.



Foto Lukisan Sultan Iskandar Muda.  
(foto: google.com)

Nah, teman, begitulah sejarahnya sehingga Kerajaan Peureulak dan Kerajaan Linge bersatu dengan Kerajaan Aceh. Untuk tahu lebih lanjut, ayo teman, kita teruskan membaca buku ini.

Teman, setelah menyatukan kedua kerajaan tersebut, Sultan Iskandar Muda membagi daerah Gayo dan Alas ke dalam beberapa bagian. Daerah bagian tersebut dipimpin oleh *Keujurun*. Keujurun yang diakui adalah sebagai berikut:

1. *Keujurun Bukit*, mula-mula berkedudukan di Bebesen dan kemudian dipindahkan ke Kebayakan;
2. *Keujurun Linge*, berkedudukan di Linge-Isak;
3. *Keujurun Syiah Utama*, berkedudukan di Kampung Nosar;
4. *Keujurun Patiambang*, berkedudukan di Kampung Penampaan, Blangkejeren, Gayo Lues; dan
5. *Keujurun Batu Bulan*, berkedudukan di Batu Mbulan, Alas.

Kemudian dibentuk dua keujurun baru di daerah Gayo dan satu keujurun di daerah Alas, yaitu:

1. *Keujurun Bebesen*, berkedudukan di Bebesen;
2. *Keujurun Abok*, berkedudukan di Serba Jadi; dan
3. *Keujurun Bambil*, berkedudukan di Bambil, di daerah Alas.

Sesuai dengan susunan kejurun di atas, Blangkejeren berada dalam pemerintahan Kejurun Patiambang. Kejurun Patiambang berkedudukan di Penampaan dan memimpin 55 kampung yang ada di Gayo Lues.

Setiap Kejurun diberi sebuah *bawar* oleh Raja Iskandar Muda, yaitu sebilah pedang berbentuk semacam tongkat. Bawar ini diberikan dengan pertimbangan bahwa masyarakat di daerah Gayo dan Alas belum bisa menulis dan membaca. Penduduknya juga bukan penutur berbahasa Aceh, melainkan berbahasa Gayo dan Alas.

Bawar merupakan lencana kebesaran kerajaan. Yang berhak menyimpannya hanyalah raja. Menurut seorang kolektor senjata Gayo yang bernama M. Thaib K.B., ada beberapa bawar yang masih tersimpan dengan baik, misalnya bawar Reje Bukit yang disimpan di museum pribadi. Kemudian ada bawar Cik Serule yang berada di Serule. Bawar Cik Serule memiliki bentuk yang serupa dengan bawar Reje Bukit, tetapi bahannya berbeda. Bawar Cik Serule berbahan emas pada mata dan sarungnya.

Bawar Reje Linge yang ada saat ini diragukan keasliannya. Sementara bawar Syiah Utama dinyatakan hilang saat tsunami melanda Aceh pada bulan Desember tahun 2004 silam. Adapun bawar Reje Ilang telah dirampas oleh Belanda pada masa perang kemerdekaan.



Bawar Reje Bukit dan Reje Syiah Utama  
(foto: google.com)

Selanjutnya, setelah Proklamasi Kemerdekaan 1945, pada tahun 1946 pemerintah menetapkan daerah pedalaman menjadi satu kabupaten (*keluhakan*) yang bernama Keluhakan Aceh Tengah. *Luhak* (bupati) dan ibukota kabupaten dimusyawarahkan antara Takengon, Blangkejeren, dan Kutacane. Namun, setelah susunan pemerintahan terbentuk dan berjalan beberapa bulan,

mulailah terasa kesulitan menjalankan roda pemerintahan. Hal itu disebabkan jarak Takengon-Blangkejeren-Kutacane sangatlah jauh.

Teman, atas dasar kesulitan di atas maka sejak tahun 1957 mulailah Gayo dan Alas berjuang membentuk kabupaten sendiri. Setelah melalui perjuangan penuh liku-liku, akhirnya pada tahun 1974 Gayo dan Alas menjadi kabupaten bernama Kabupaten Aceh Tenggara melalui Undang-Undang No. 4 Tahun 1974 tertanggal 26 Juni 1974.

Pada tanggal 10 April 2002, Gayo Lues resmi menjadi kabupaten yang berdiri sendiri. Nah, teman, begitulah sejarah terbentuknya Kabupaten Gayo Lues. Perjalanan yang sangat panjang, bukan? Untuk itu, kita sebagai generasi penerus diharapkan mampu menjaga dan mengembangkan daerah kita masing-masing supaya lebih maju.



### 3 LANSKAP GEOGRAFI

Gayo Lues merupakan dataran tinggi nan hijau, berbukit landai, dan berpegunungan.



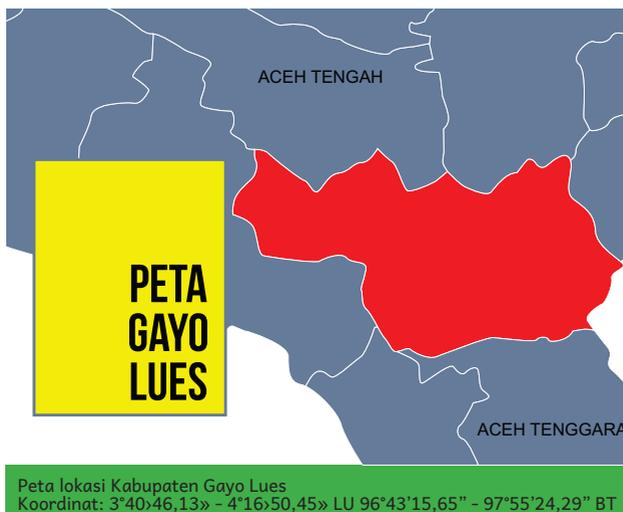
**T**eman, sudah disebutkan sebelumnya bahwa dahulu Gayo Lues merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Tenggara. Gayo Lues berada pada daerah perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian 250-400 meter di atas permukaan laut. Sebagian wilayahnya berada pada ketinggian 800-3.800 meter di atas permukaan laut. Oleh karena itu, si Negeri Saman ini digelar sebagai Negeri Seribu Bukit. Udara di Gayo Lues sangat sejuk. Jika kamu ingin berkunjung ke Gayo Lues jangan lupa berpakaian yang tebal ya, Teman.

Oh ya, tahukah kamu bahwa sebagian besar wilayah Gayo Lues merupakan jajaran Gunung Leuser. Gunung Leuser merupakan taman nasional yang melindungi ekosistem asli dari pantai sampai pegunungan tinggi

yang diliputi oleh hutan lebat khas hutan hujan tropis. Taman nasional ini dikelola dengan sistem zonasi dan dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budi daya, pariwisata, dan rekreasi.

Bagi masyarakat Gayo Lues dan masyarakat dunia, Taman Nasional Gunung Leuser ini memiliki tiga fungsi, yaitu: (a) perlindungan sistem penyangga kehidupan; (b) pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya; dan (c) pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Gayo Lues diperkirakan memiliki luas 5.719 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk sebanyak 105.492 jiwa per September 2015. Teman, perhatikan peta lokasi Gayo Lues berikut ini.



Teman, berdasarkan peta tersebut, dapat dilihat bahwa secara administratif, Gayo Lues berbatasan dengan berbagai wilayah. Wilayah itu adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Aceh Timur.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Sumatra Utara.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Badar dan Kecamatan Darul Hasanah, Kabupaten Aceh Tenggara.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan.

Teman, meskipun secara administratif diapit oleh empat kabupaten, Kabupaten Gayo Lues merupakan kabupaten yang sangat terisolasi di Aceh. Untuk itu, kabupaten ini sedang berbenah diri mengatasi keteringgalannya. Sebagai daerah yang berada pada pegunungan dan perbukitan, Gayo Lues mengutamakan kemajuan di bidang pertanian. Tentunya hasil pertanian berupa minyak serai wangi, minyak nilam, tembakau virginia, kakao, kopi Gayo, jagung, dan durian bisa diandalkan. Saat ini, beberapa hasil pertanian dari Gayo

Lues sudah mulai memperoleh perhatian masyarakat luas. Bukan tidak mungkin pada suatu saat hasil pertanian dari bumi Gayo Lues akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas bagi masyarakat.



Suasana di Puncak Genting dengan ketinggian diperkirakan 1.100 mdpl pada siang hari. (foto: Aman Wahib)

## 4 LANSKAP BUDAYA NEGERI SAMAN

Bagaimanakah budaya yang terdapat di Gayo Lues? Mari kita ketahui!



**T**eman, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Dalam lanskap budaya Negeri Saman kali ini kita akan membahas tentang budaya pakaian dan karya seni.

### **Pakaian**

Pada umumnya penduduk Gayo Lues hidup dengan sangat sederhana. Budaya hidup yang bergantung pada alam masih sangat kental terlihat. Oleh karena itu, budaya



Pakaian keseharian penduduk di Gayo Lues. (foto: Aman Wahib)

berpakaian juga sangat sederhana. Kebanyakan para tetua, ibu-ibu, dan bapak-bapak menggunakan kain sarung.

Kadang kala kain sarung itu hanya bertengger saja di bahunya. Namun, kain sarung itu difungsikan juga untuk hal-hal lain.

Dalam acara adat tertentu, masyarakat sering memakai *kerawang Gayo*. Tahukah kamu, apa itu kerawang Gayo itu? Kerawang Gayo adalah busana adat suku

Gayo yang biasanya dipakai saat melangsungkan acara resepsi pernikahan serta acara tarian adat dan budaya secara turun-temurun.



Anak-anak memakai pakaian adat Gayo Lues. (foto: Aman Wahib)

Teman, jangan salah memahami kerawang Gayo, ya. Kerawang Gayo terbagi menjadi beberapa jenis, corak, dan motif. Berikut ini merupakan gambar kerawang khas dari Gayo Lues.

Mengapa kerawang Gayo menjadi pakaian adat, khas, dan kebanggaan masyarakat Gayo? Tentu hal itu dikarenakan kerawang Gayo mempunyai nilai filosofi yang amat tinggi.

Teman, coba perhatikan! Kerawang Gayo tersebut menggunakan beberapa jenis warna yang mendominasi, yaitu warna merah, kuning, hijau, hitam, dan putih.



Pengantin pria memakai kerawang Gayo Lues. (foto: Mustaqim)

Warna-warna tersebut adalah gambaran dari masyarakat Gayo yang memiliki arti tersendiri.

Dalam buku *Pilar-pilar Gayo Lues* yang ditulis oleh Drs. Isma Tantawi, M.A. dan Drs. Buniyamin S., dikatakan bahwa warna-warna dalam motif kerawang memiliki makna tertentu.

Warna hitam merupakan hasil keputusan adat; merah sebagai tanda berani (*mersik*) bertindak dalam kebenaran; putih sebagai tanda suci dalam tindakan lahir dan batin; hijau sebagai tanda kejayaan dan kerajinan (*lisik*) di dalam kehidupan sehari-hari; kuning sebagai tanda hati-hati (*urik*) dalam bertindak.

Teman, untuk lebih jelasnya berikut ini keterangan atau makna dari warna-warna yang digunakan dalam motif kerawang Gayo. Ayo, kita baca lebih saksama!



Kerawang Gayo Lues.  
(foto: Mustaqim)

### 1) Warna Hitam

Warna hitam merupakan warna dasar dari kain kerawang. Dalam masyarakat Gayo, warna hitam bermakna 'keputusan adat'.

Dalam masyarakat Gayo, adat merupakan landasan yang paling utama selain hukum agama. Hukum adat yang paling utama terangkum dalam

lima buah pepatah Gayo. Sebagaimana disebutkan oleh Rismawati, 2008 sebagai berikut.

- (1) *Salah bertegah benar berpapah;*
- (2) *Geh berunger osop berkeber;*
- (3) *Lepas berule taring berai;*
- (4) *Mas bepuro malu beruang;*
- (5) *Koro beruer ume berpeger.*

Baiklah teman, berikut ini akan dijelaskan sedikit mengenai hukum adat Masyarakat Gayo Lues tersebut.

(1) *Salah bertegah benar berpapah*, artinya jika kita melihat seseorang berbuat kesalahan, kejahatan, atau kemaksiatan sebaiknya kita cegah. Sebaliknya, jika seseorang berbuat kebaikan, kebenaran, dan perbuatan terpuji lainnya maka kita harus mendukungnya dengan sepenuh hati.



Ikat kepala (*teleng*). (foto: Mustaqim)

Ikat tangan. (foto: Mustaqim)

Pakaian Tari Saman dipakai oleh duta wisata Gayo Lues tahun 2017 (foto: Mustaqim)



Suasana pada sebuah pesta pernikahan di Gayo Lues. (foto: Mustaqim)

Salah satu perwujudan hukum adat ini adalah dalam hal mendidik anak. Jika ada anak yang cerdas namun tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolahnya, biasanya masyarakat akan tolong-menolong untuk membantu pendidikan anak tersebut. Sebaliknya, jika seorang anak terlihat berbuat kejahatan, masyarakat berperan sebagai kontrol sosial. Tentunya dengan cara yang baik.

(2) *Geh berunger osop berkeber* 'datang beri tahu, hilang beri kabar', artinya kita hendaknya selalu berbagi informasi dalam segala hal. Misalnya, jika kita hendak mendatangi suatu tempat sebaiknya kita memberi tahu apakah kita dapat hadir atau tidak. Begitu pula jika mau pergi kita harus memberi kabar terlebih dahulu. Hal ini terkait dengan tradisi masyarakat Gayo. Jika kita akan kedatangan tamu, sebelum tamu sampai tikar sudah

dibentangkan sebagai tanda senang menerima tamu. Akan tetapi, jika tidak mendapat informasi sebelumnya, bisa jadi ketika tamu datang tuan rumah tidak berada di tempat, atau kemungkinan tidak siap menerima tamu (tikar belum dibentangkan). Hal ini akan sangat memalukan.

(3) *Lepas berule taring berai*, bermakna bahwa hidup adalah sebuah kompetisi. Setiap orang harus berlomba-lomba dalam memperoleh pendidikan, agama, dan perbaikan ekonomi. Namun, jika ada warga yang mengalami ketertinggalan maka akan bersama-sama dibimbing dan dibina sampai benar-benar hidup layak.

(4) *Mas bepuro malu beruang*, artinya emas ada tempatnya malu juga ada tempatnya. Semua tindakan mempunyai kelayakan dan porsinya masing-masing. Jika berlebihan pasti akan menimbulkan masalah. Malu dalam pepatah ini biasanya ditujukan untuk perempuan. Artinya perempuan harus pandai-pandai menjaga sikap dan menjaga harga diri.

(5) *Koro beruer ume berpeger* artinya 'kerbau berkandang sawah berpagar'. Misalnya, terjadi pelanggaran, kerbau lepas dan merusak tanaman atau masuk ke sawah penduduk, maka sifatnya tidak sengaja sehingga kerugian dibagi dua. Jika sawah atau tanaman

penduduk tersebut memang tidak ada pagarnya, maka kesalahan ada di pihak pemilik sawah dan kerugian ditanggung sendiri. Sebaliknya, jika sawah dipagar dengan baik, sedangkan kerbau tidak punya kandang, maka kesalahan ada di pihak pemilik kerbau dan segala kerugian diganti olehnya.

## 2) Warna Merah

Warna merah terdapat pada motif kerawang dan bermakna 'berani' (*mersik*), yaitu berani bertindak dalam kebenaran. Pada masyarakat Gayo, sikap pemberani ditanamkan sejak kecil. Setiap anak dari kecil belajar ber-*saman*, begitu pula dengan keberanian. Ber-*saman* dengan menepuk dada mengajarkan sikap berani. Selain itu, kehidupan masyarakat Gayo sangat kental dengan alam. Tidak ada istilah cengeng dalam masyarakat tersebut.

## 3) Warna Putih

Warna putih bermakna suci dalam tindakan lahir dan batin. Suci lahir dan batin ini terkait dengan tindakan menjaga harkat dan martabat, keluarga, dan suku. Atas dasar itu pula jika mendengar atau melihat orang lain menjelek-jelekkannya atau mengganggu keluarganya maka masyarakat Gayo akan rela mempertaruhkan nyawanya untuk itu.

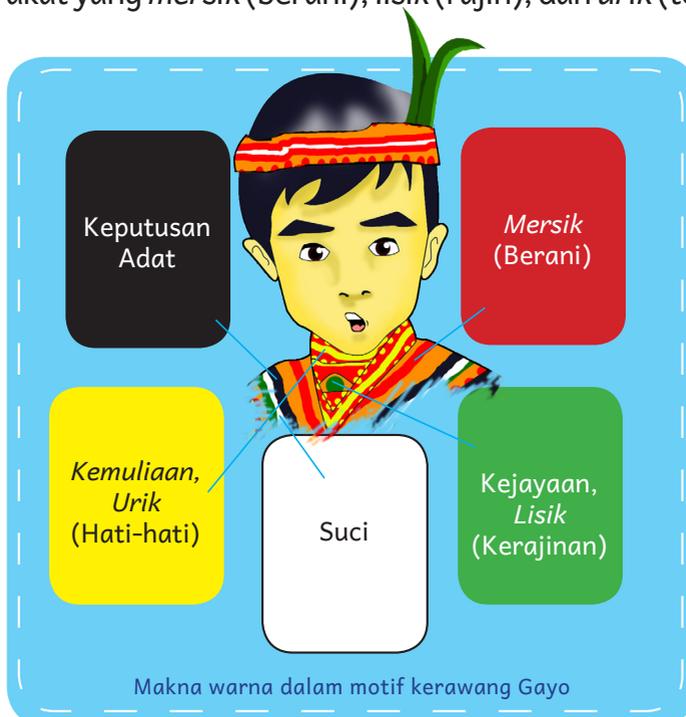
#### 4) Warna Hijau

Warna hijau menandakan kejayaan dan kerajinan (*lisik*) di dalam kehidupan sehari-hari. Kejayaan yang dimaksud pada warna hijau ini adalah kejayaan dalam hidup bertani. Rajin bertani adalah kebiasaan masyarakat Gayo yang dilambangkan dengan warna hijau.

#### 5) Warna Kuning

Warna kuning merupakan tanda hati-hati (*urik*) dalam bertindak dan juga menandakan kemuliaan.

Jadi, berdasarkan keterangan dari warna-warna kerawang, masyarakat Gayo dilambangkan sebagai masyarakat yang *mersik* (berani), *lisik* (rajin), dan *urik* (teliti).



## 5 TARI SAMAN

Teman, masihkah ada di antara kamu yang belum mengenal tari saman?



Tari saman adalah sebuah tarian suku Gayo yang biasa ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat. Nyanyian dalam tari saman menggunakan bahasa Gayo. Biasanya nyanyian tersebut diawali dengan puji-pujian kepada Allah. Selanjutnya, ada salam sapaan kepada khalayak ramai, berbagai jenis nyanyian, dan pantun-pantun. Hal itu sangat tergantung pada tema acara yang sedang digelar. Namun, secara umum tari saman berisi rayuan, nasihat, sentilan-sentilan, dan gombalan-gombalan yang bertujuan menghibur.

Tari saman menggunakan dua unsur gerak dasar, yakni tepuk tangan dan tepuk dada. Tari saman termasuk tarian yang cukup unik karena hanya menampilkan gerak

tepek tangan dan gerakan-gerakan lainnya, seperti *gerpuk*, *kirep*, *lingang*, dan *surang-saring*. Semua gerakan tersebut menggunakan bahasa Gayo.

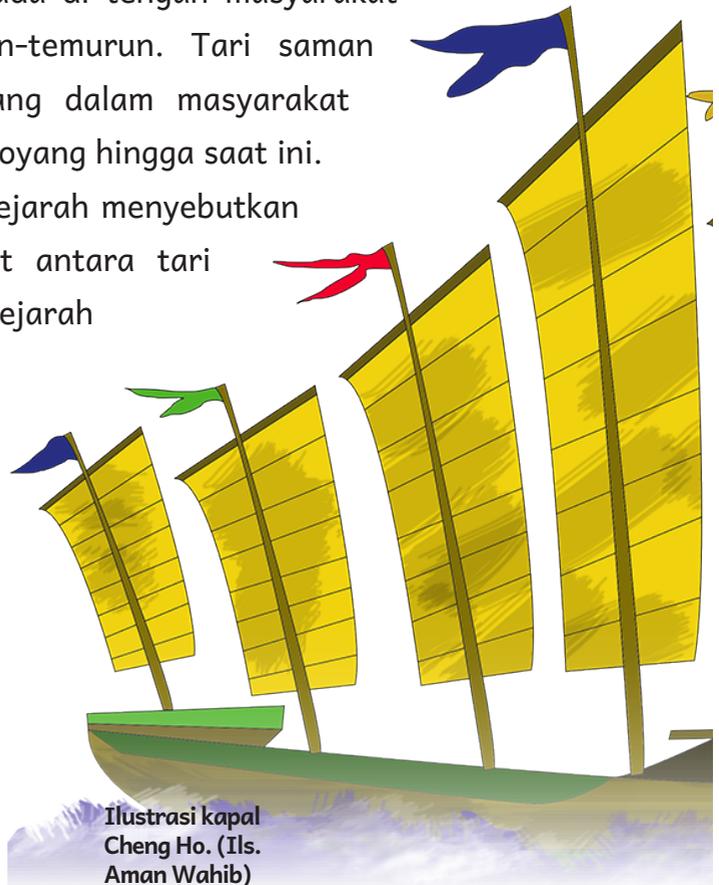
Teman, sejak kapan tari saman ada di tengah masyarakat Gayo masih sangat simpang siur. Untuk itu mari kita baca sedikit sejarah tentang tari saman.

Tari saman ada di tengah masyarakat Gayo secara turun-temurun. Tari saman ada dan berkembang dalam masyarakat Gayo sejak nenek moyang hingga saat ini.

Namun, para ahli sejarah menyebutkan adanya kaitan erat antara tari saman dengan sejarah

Melayu Tua serta masuknya agama Islam di Gayo.

Teman, beberapa ahli sejarah menyebutkan risalah tentang pengeliling dunia pada abad ke-8 sampai abad ke-



Ilustrasi kapal Cheng Ho. (Ils. Aman Wahib)

15 Masehi, antara lain: It Sing, Fah Yan, Marco Polo, dan Cheng Ho. Dikatakan bahwa ketika melintas di Selat Malaka, mereka singgah di Kota Perlak dan Daya Pasai yang waktu itu dikuasai oleh saudagar dari Persia, Arab, Gujarat (India), dan Cina. Mereka melihat ada sekelompok penduduk pribumi dari pedalaman Aceh. Pada malam hari waktu istirahat mereka melakukan kegiatan kesenian, yaitu

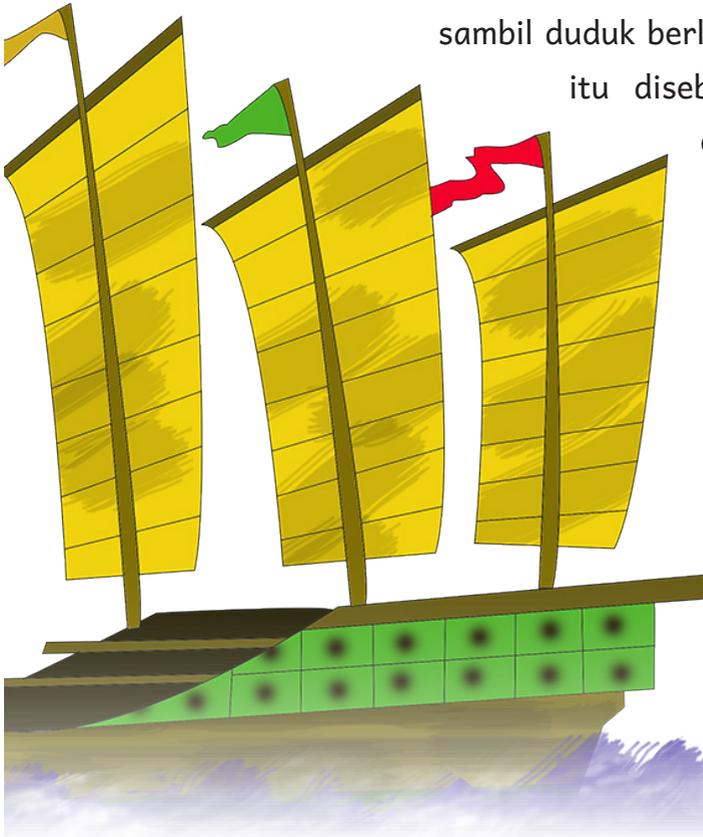
bernyanyi, bertepuk tangan, dan menepuk paha sambil duduk berlutut. Dalam catatan

itu disebutkan bahwa pen-

duduk pedalaman itu

belum memeluk agama Islam, sebagaimana disebutkan oleh Salim Wahab, 2003.

Dalam masyarakat Gayo sering juga disebutkan Saman berkaitan dengan seorang ulama penyebar agama





Tari Saman. (foto: Zuhri Noviandi)

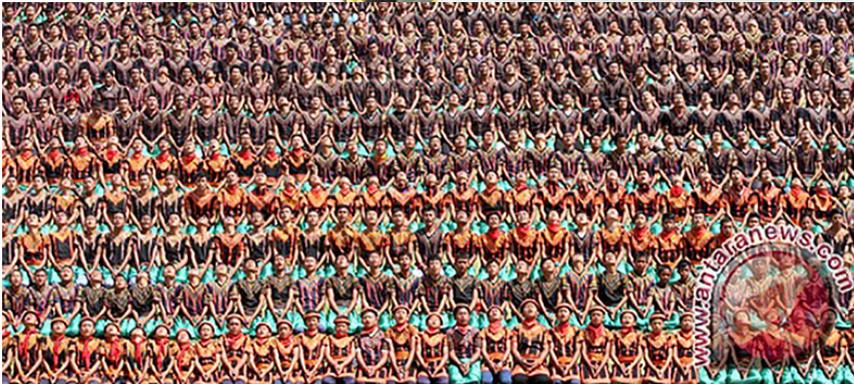
Islam pada abad ke-14, Tengku Syekh Saman. Dia mendatangi masyarakat pedalaman dan menggunakan kesenian bertepuk-tepuk tangan itu sebagai media mengajarkan agama Islam. Secara khusyuk mereka bertepuk tangan dan menepuk dada sambil mengucap *Lailahailallah*. Makin lama gerakan itu makin cepat, diiringi irama seperti berzikir, dengan gelengan kepala ke kiri dan ke kanan. Setelah berulang kali, terbentuklah gerakan-gerakan yang indah



Temannya, lihat nih foto tari saman yang masuk ke dalam rekor MURI. Keren, bukan?



Sertifikat dari Unesco untuk tari saman terbanyak yang digelar di Kabupaten Gayo Lues. (foto: google|antara.com)





Penyerahan sertifikat tari saman terbanyak di Kabupaten Gayo Lues.  
(foto: google|antara.com)

dengan syair-syair ketauhidan, kisah perang sabil, dan hikayat nabi. Walaupun sebenarnya belum ada catatan faktual tentang sejarah ini.

Hingga saat ini tari saman sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat Gayo Lues, terutama dengan hukum adat dan syariat Islam. Tari saman tidak bertentangan dengan kehidupan masyarakat Gayo Lues yang agraris, tradisional, dan religius.

Dalam adat istiadat Gayo, tari saman saat ini telah berfungsi sebagai piasan atau hiburan. Dalam bahasa Gayo disebut sebagai *reriahan rerami* yang artinya kira-kira

'kemeriahan keramaian'. Hal ini bisa dilihat dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Hampir setiap kegiatan dirayakan dengan tari saman, misalnya panen padi, hari raya, perayaan Maulid, dan *tawar kampung*. Tari saman sudah mendarah daging dalam diri masyarakat Gayo. Anak laki-laki sejak balita telah bisa menyanyi dan menarikan tari saman tanpa ada unsur paksaan dan kesengajaan. Semua itu berjalan dengan sangat alamiah.

Saman dimainkan oleh laki-laki yang berjumlah ganjil minimal 7 orang. Jumlah penarinya tidak terbatas namun haruslah ganjil. Hal ini tentunya mempunyai makna tertentu.



Gambar jumlah penari Saman. (foto: google.com)

Teman, menurut Bahry, 2010 menyebutkan bahwa tiap-tiap penari saman memiliki fungsi dan peran masing-masing seperti terlihat pada gambar berikut ini.

Perhatikan deretan nomor pada kolom di atas. Nomor satu (1) pada barisan di atas adalah *penangkat*. Penangkat adalah inti dari permainan saman (kontrol). Penangkat adalah orang yang menentukan saman ini berhenti atau berlanjut. Penangkat biasanya membawakan lagu saman dan memberi kode terhadap pemain lain mengenai posisi bersaman, yaitu apakah memberi salam, *guncang* atau *gerutup*, *kirep*, *lingang*, atau *surang saring*. Keseluruhan gerak tersebut sangat bergantung pula dari lagu yang dinyanyikan penangkat. Biasanya penangkat akan diketahui keberadaannya karena posisinya berada paling tengah. Selain itu, biasanya motif baju yang dipakai agak berbeda dibandingkan dengan penari saman yang lain.

Nomor dua (2) adalah *pengapit*. Pengapit berdampingan langsung dengan penangkat. Keduanya berperan sebagai kontrol terhadap penangkat. Misalnya, ketika penangkat lupa dengan lirik lagu atau kehabisan suara maka pengapit berperan meluruskan dan menyambung menggantikannya.

Nomor tiga (3) *Penyepit* adalah pemain saman berfungsi untuk menjepit barisan supaya tidak terlepas. Nomor empat (4) *penupang* berfungsi untuk menupang barisan sebelah kiri akan mendorong ke arah kanan, sebaliknya sebelah kanan akan mendorong ke arah kiri, supaya barisan tetap kokoh sekuat apapun gerakan dan hentakan yang dilakukan oleh penari lainnya. Jika penopang tidak memberikan dorongan yang kuat, seluruh penari bisa kocar-kacir tanpa arah.

### **Filosofi Tari Saman**

Teman, tari saman sepanjang sejarah tidak pernah bertentangan dengan adat istiadat dan agama Islam. Hal ini karena saman mengandung pesan filosofis tentang sikap hidup dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, saman berperan penting dalam kehidupan masyarakat Gayo. Perhatikan filosofi saman berikut ini.

- (1) Tari saman adalah tarian khusus bagi laki-laki sehingga ada batasan yang jelas dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki menari, perempuan menyaksikan, dan sebaliknya. Hal ini dapat mengurangi tingkat kejahatan terhadap perempuan.

- (2) Gerakan menepuk dada bermakna bahwa laki-laki harus berjiwa pemberani dan kuat, tetapi juga harus lembut dan penuh kasih sayang. Hal ini ditunjukkan dengan syair-syair yang lembut, romantis, dan menghibur namun ada kekuatan dalam gerakannya.
- (3) Gerakan serentak sambil berhimpitan bermakna bahwa untuk menjadi kuat kita harus bersatu. Jika sudah bersatu maka semua bisa dilakukan dengan mudah.
- (4) Dalam tarian saman, ada satu orang pemimpin yang disebut *penangkat*. Artinya, semua harus taat pada pemimpin jika ingin hidup selaras, indah, dan damai. Namun, meskipun demikian, penangkat membawakan lagu berdasarkan kesepakatan bersama.

## 6 TARI BINES

Teman, tahukah kamu, ternyata tari saman memiliki pasangan lho.



**S**elama ini masyarakat bahkan dunia luar hanya mengenal tari saman, tidak mengenal pasangannya. Nah, sekarang aku beri tahu ya teman, tari saman memiliki pasangan yang bernama *tari bines*. Biasanya tari saman dipadankan dengan tari bines di dalam pertunjukannya. Mengenai persamaan dan perbedaannya, akan saya jelaskan lebih lanjut.

Teman, jika tari saman adalah tarian yang dimainkan oleh laki-laki maka tari bines merupakan tarian yang dimainkan oleh perempuan. Jika tari saman lebih banyak dimainkan dalam posisi duduk, tari bines ditarikan dengan posisi berdiri.



Latihan tari bines. (foto: Mustaqim)

Secara keseluruhan, struktur tari bines hampir sama dengan tari saman, misalnya diawali dengan puji-pujian kepada Allah Swt. Selanjutnya, ada salam sapaan kepada khalayak ramai, berbagai jenis nyanyian, dan pantun-pantun. Semuanya itu sangat tergantung pada tema acara yang sedang digelar. Persis seperti dalam tari saman, tari bines berisi rayuan, nasihat, sentilan-sentilan, dan gombalan-gombalan yang bertujuan menghibur. Biasanya akan saling berbalas pantun antara tari saman dan tari bines.

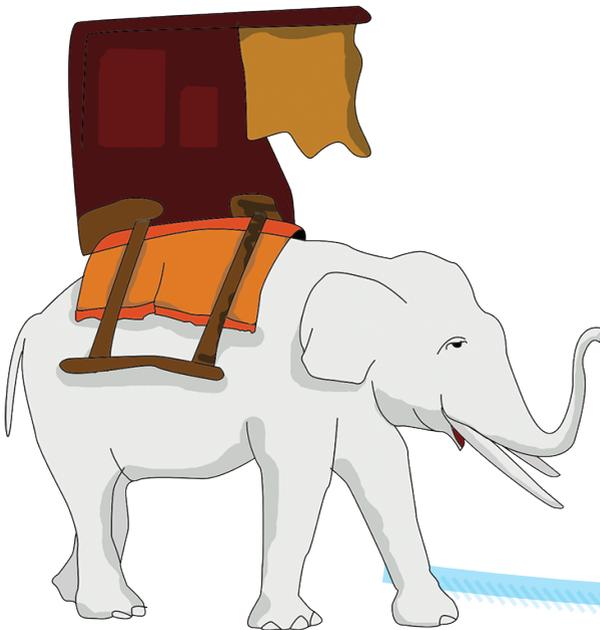
Para penari melakukan gerakan dengan perlahan kemudian berangsur-angsur menjadi cepat dan akhirnya berhenti seketika secara serentak. Namun, dalam hal gerakan banyak perbedaan antara tari saman dengan tari bines. Jika tari saman didominasi dengan tepukan tangan dan tepukan dada, tari bines didominasi dengan tepuk tangan, *kertek* (suara petikan jari), dan *gerdak* (hentakan kaki).

Seperti halnya sejarah tari saman, tari bines juga memiliki sejarahnya tersendiri. Konon tari bines bermula dari cerita gajah putih di tanah Gayo yang hendak dibawa ke Kerajaan Aceh. Kala itu, rombongan raja dari Kerajaan



Tarian bines pada pesta pernikahan. (foto: Mustaqim)

Aceh datang ke Tanah Gayo untuk menjemput seorang putri. Putri tersebut bernama Putri Betung. Putri Betung memiliki seekor gajah berwarna putih. Pergilah ia bersama rombongan kerajaan tersebut dengan mengendarai gajah putihnya. Perjalanan terus berlanjut hingga sampailah rombongan itu di sebuah tempat yang sangat landai. Udara di situ sejuk karena di seputaran tempat itu bermuara sungai-sungai yang bertemu dari segala arah. Gajah putih tiba-tiba berhenti dan membaringkan badannya, sedangkan hari sudah senja. Di saat bersamaan



masyarakat ramai menonton keberadaan gajah putih dan pasukan raja. Karena gembiranya masyarakat menari-nari sambil melambai-lambaikan tangan menghalau gajah tersebut agar kembali bangkit dan melanjutkan perjalanan. Inilah sejarah awal adanya tari binés dari Gayo Lues.

Teman, berdasarkan pada cerita di atas maka posisi tari binés pada dasarnya adalah posisi berdiri dengan membentuk huruf U. Posisi ini bermakna menggiring gajah pada satu arah. Namun, seiring dengan berkembangnya berbagai kreasi seni, tari binés ini pun mendapat penyesuaian. Alhasil, posisinya tidak hanya membentuk huruf U, tetapi dapat berbagai bentuk.



Nah, begitulah sekilas tentang Negeri Saman. Untuk kali ini sekian dulu ya. Kita akan berjumpa kembali dalam pembahasan selanjutnya. Tentunya masih bersama saya Wahib yang akan membantu dalam mempelajari budaya daerah dari Negeri Saman. Wassalam.

## Daftar Pustaka

- Djamil, Junus. 1959. *Gajah Putih*. Lembaga Kebudayaan Atjeh.
- Rismawati, dkk. 2008. *Hikayatologi Aceh*. Banda Aceh: Aneuk Muling Publishing.
- Tantawi, Isma; Buniyamin. 2011. *Pilar-pilar Gayo Lues*. Medan:USU Press.
- Wahab, Salim. 2003. *Sejarah Singkat Terbentuknya Kabupaten Gayo Lues*. Blangkejeren.
- Bahry, Rajab. 2010. Tari Saman Sebuah Kebanggaan dan Keprihatinan. *Prosiding: peranan Budaya Aceh dalam Membangun Peradaban Melayu*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Bappeda.gayolueskab.go.id

## Glosarium

Gayo	: nama suku di Aceh
Gayo Lues	: nama Kabupaten di Aceh
Bahasa Gayo	: bahasa yang digunakan masyarakat suku Gayo
Saman	: nama tarian Aceh yang khas pada suku Gayo, ditarikan oleh laki-laki
Alas	: nama suku di Aceh
Daerah Otonom	: kesatuan masyarakat hukum yang mempunya batas daerah tertentu, dan berwenag mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat.
Bines	: tarian suku Gayo khusus perempuan.
Penangkat	: vokalis utama dalam grop saman yang duduk paling tengah.
Pereulak	: nama sebuah wilayah di Aceh Timur
Linge	: Nama wilayah di Aceh Tengah
Kerajaan Linge	: salah satu kerajaan tertua di Aceh
Sultan Iskandar Muda	: Raja Aceh pada tahun 1607-1636, anak dari raja darul Kamal.
<i>Keujurun</i>	: daerah bagian
<i>Bawar</i>	: Pedang yang berbentuk tongkat
<i>Reje Ilang</i>	: raja merah
Luhak	: Bupati
Kertek	: petikan jari
Gerdak	:hentakan kaki

*Berijin boh.*  
Terima kasih.





### BIODATA PENULIS

Nama : Rismawati, M.Pd.  
Alamat Rumah : Dusun Kajhu Indah No. B-13,  
Kajhu, Aceh Besar, Aceh  
Nomor telepon : 08126901217  
Pos-el : siti85lintang@gmail.com

#### **Riwayat Pendidikan:**

1. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, tahun masuk 2005, tahun kelulusan 2010.
2. Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala, tahun masuk 2011, tahun kelulusan 2013.

#### **Riwayat Pekerjaan:**

Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh

## BIODATA PENYUNTING

Nama : Setyo Untoro  
Pos-el : zeroleri@gmail.com  
Bidang Keahlian : Penyuntingan

### Riwayat Pekerjaan

1. Staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Universitas Dr. Soetomo Surabaya (1995—2001)
2. Peneliti, penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

### Riwayat Pendidikan

1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang (1993)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)

### Informasi Lain

Lahir di Kendal, Jawa Tengah, 23 Februari 1968. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.

**BIODATA ILUSTRATOR**

Nama : Decky R. Risakotta, S.Pd.  
(alias Aman Wahib)  
Alamat Rumah : Dusun Kajhu Indah No. B-13,  
Kajhu, Aceh Besar, Aceh  
Nomor telepon : 085260151713  
Pos-el : kerempeng12@gmail.com

**Riwayat Pekerjaan:**

1. *Layouter dan Desainer Grafis* pada:
2. *Harian Aceh* (2010-2011),
3. *Auto Bisnis* (2011-2012),
4. *Jurnal Aceh* (2015),
5. *Tabloid Sagoe* (2016),
6. *Berita Merdeka* (2015-sekarang).



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.